

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Guru Pendidikan Agama Kristen

##### 1. Pengertian Guru

Sebagai pendidik profesional dalam bidang pendidikan anak usia dini, serta dalam pendidikan formal, dasar, dan menengah, tugas utama adalah mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Republik Indonesia.<sup>6</sup>

Guru atau pendidik berperan membantu siswa dalam pertumbuhan rohani dan jasmani dan guru didefinisikan sebagai individu yang membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan dari sumber belajar. Jadi seorang guru bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter murid selain mengajarkan fakta kepada mereka, memastikan bahwa mereka menjadi orang dewasa yang berpengetahuan luas dan sopan. Seorang guru idealnya harus mampu menyelaraskan kedua peran ini sehingga pengajaran yang mereka berikan tidak hanya kognitif tetapi juga menumbuhkan pertumbuhan kepribadian murid-muridnya.

Guru merupakan salah satu unsur yang sangat vital atau signifikan dalam proses pembelajaran. Guru berperan untuk membantu siswa belajar,

---

<sup>6</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1.

memahami, atau bahkan berkontribusi pada dunia mereka. Guru dapat dilihat sebagai jembatan sekaligus agen yang memungkinkan siswa berkomunikasi dengan lingkungannya.<sup>7</sup> Salah satu pekerjaan terhormat adalah mengajar; guru dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian mereka dan rasa cinta tanah air dan ilmu pengetahuan. Generasi penerus bangsa lahir di tangan para pendidik, jadi sudah menjadi tugas mereka untuk meningkatkan standar panutan yang positif. Guru harus melakukan ini dengan memberi contoh tutur kata, tata krama, dan perilaku yang tepat dalam situasi sehari-hari. Seperti teori Albert Bandura bahwa anak belajar dari perilaku baru dengan mengamati model kemudian menirunya.<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan. Proses ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai metode, seperti pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Keberadaan pendidikan sangat krusial dalam sejarah kehidupan manusia, karena dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan tidak hanya sebatas kegiatan formal di sekolah atau perguruan tinggi, melainkan juga berasal dari orang tua, keluarga, dan masyarakat di sekitar. Sebagai suatu proses pembelajaran, pendidikan bertujuan untuk membantu individu memahami, menguasai, dan menerapkan

---

<sup>7</sup> Rotua Samori, "Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profisional" (2019): 5.

<sup>8</sup> Albert Bandura, "*Social Learning Theory*" (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22.

pengetahuan dengan baik. Selain berfungsi sebagai sumber ilmu, pendidikan juga mengajarkan kemampuan untuk memecahkan masalah serta berinovasi dalam menciptakan hal-hal baru.<sup>9</sup>

Pemahaman umum tentang pendidikan telah dijelaskan dalam debat sebelumnya. Amsal 22:6 mengatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari padanya." Ayat ini penting untuk diajarkan kepada anak-anak, agar mereka tahu cara hidup yang benar di dalam Tuhan. Melalui pendidikan ini, diharapkan anak-anak dapat mendengarkan Injil, memahami arti dari pesan tersebut, menyadari kasih Tuhan dalam hidup mereka, serta merespons dengan iman dan kasih. Tujuan dari pendidikan ini adalah membimbing mereka untuk tumbuh sebagai anak-anak Tuhan.<sup>10</sup>

Menurut para ahli, PAK didefinisikan sebagai berikut, sebagaimana yang diutarakan Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya yang berjudul Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen.<sup>11</sup>

- a. Hieronimus: menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah untuk menerangi jiwa, sehingga jiwa tersebut dapat menjadi bait Allah, sebagaimana yang tertulis dalam Matius 5:48.

---

<sup>9</sup> Emeliana and Tambaparuwaliani, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan 2 Korintus 4:1-6" 7 (2022): 2.

<sup>10</sup> Emeliana and Tambaparuwaliani, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan 2 Korintus 4:1-6" 7 (2022): 2

<sup>11</sup> Paulus Lilik Kristianto,"Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen," 28-47,Yogyakarta: Andi, 2006.

- b. Agustinus: PAK mengajarkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membimbing individu agar dapat melihat Tuhan dan menjalani kehidupan yang bahagia.
- c. Luther Martin: anggota jemaat diikutsertakan dalam proses pembelajaran yang teratur dan sistematis melalui PAK, suatu jenis sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran mereka akan dosa-dosa yang telah diperbuat, sekaligus membangkitkan sukacita dalam Sabda Yesus Kristus yang membawa pembebasan.
- d. John Calvin: tujuan PAK adalah untuk mendidik semua anak gereja. Tujuan ini meliputi: berpartisipasi dalam ibadah, memahami pentingnya persatuan gereja, mempelajari Alkitab dengan cerdas di bawah bimbingan Roh Kudus, dan mengabdikan diri sepenuhnya dan bertanggung jawab kepada Tuhan Bapa dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya, pendidikan agama Kristen pada hakikatnya terdiri dari konsep-konsep alkitabiah yang harus ditafsirkan dan diperjelas dalam bidang pendidikan. Alkitab mengalir dengan proses pembelajaran, yang dapat berjalan lancar jika komponen-komponen yang terkait saling memperkuat. Komponen-komponen ini berkaitan dengan pendidik, peserta didik, program, tujuan, dan strategi. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Namun, tujuan, teknik, media, lingkungan, infrastruktur

dan fasilitas, serta manajemen semuanya berdampak pada proses ini.<sup>12</sup> Siswa harus mempelajari pengetahuan sejati di sekolah, yaitu kebenaran transendental tertinggi yang menjadi landasan seluruh filosofi Tuhan.<sup>13</sup>

### 3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen

Tiga konsep kunci yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi seorang guru Kristen: (1) Guru batiniah, artinya penjelasannya mencakup pembahasan luas tentang pendidik dan kekhususan pengajaran dari sudut pandang Kristiani, (2) Pendidik Kristiani, yang merujuk pada identifikasi atau jati diri dan fungsi pendidik PAK sebagai umat Kristiani; dan (3) Pendidik PAK yang hanya memberikan pengetahuan tentang agama Kristen baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal. Poin ketiga ini bahwa "guru yang mengajarkan iman Kristen"—memberikan pengertian yang lebih terbatas mengenai cakupan tanggung jawabnya.

Guru PAK diharapkan mampu melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya seefektif dan sejurus mungkin. Pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab dalam pemikiran mereka, kebijakan, serta memiliki karakter yang meneladani Kristus.<sup>14</sup> Guru PAK sosok yang mengajarkan mata pelajaran agama Kristen di sekolah dengan kurikulum berorientasi pada ajaran tersebut. Tugasnya mencakup

<sup>12</sup> Herianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab&Dunia Pendidikan Masa Kini* (Jokjakarta: ANDI, 2012).

<sup>13</sup> Amurisi N, Bilman R. H, and and Elvilina H, "Peran Guru PAK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alkitab" 2 (2022): 1–12.

<sup>14</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Theologis Megatasi Moral Ditegah Erah Disrupsi" 6 (2021): 45–59.

penyelenggaraan dan penyampaian pelajaran yang mengedukasi peserta didik mengenai dasar-dasar iman Kristen. Selain itu, guru PAK juga berperan dalam mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Kristen. Sebagai pembimbing rohani, mereka membantu peserta didik menerapkan ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Penasihat yang mendampingi peserta didik dalam menyelesaikan masalah atau perselisihan yang berhubungan dengan iman Kristennya.

Guru Pendidikan Agama Kristen berperan membimbing dan mendidik siswa dalam ajaran agama Kristen sambil mendukung pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual mereka, meskipun definisi yang tepat dari peran ini dapat bervariasi tergantung pada lingkungan dan konteks tempat mereka mengajar.<sup>15</sup>

#### 4. Peran Guru PAK dalam Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang membantu siswa menjadi pembelajar yang cakap. Guru berperan dalam kegiatan belajar mengajar. Membuat informasi yang diberikan kepada siswa dapat diterima sangatlah penting. Guru mempunyai fungsi yang beragam dalam proses pembelajaran, tidak hanya sekedar dalam pengajaran ilmu pengetahuan saja.

Nabila Zahwa dan Dea Kiki Yestiani memberikan penjelasan detail mengenai posisi tersebut, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Asrinia S.R and Rounauly.M, "Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar."

- a. Pendidik adalah guru. Guru memiliki peran yang penting sebagai pendidik, panutan, dan simbol bagi siswa-siswa yang mereka ajar, serta lingkungan di sekitarnya. Berbagai karakteristik, seperti motivasi, kedewasaan, kemampuan verbal, hubungan antara siswa dan guru, kebebasan, kemampuan komunikasi guru, serta rasa aman, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar mengajar. Karena itu, ada syarat dan ciri yang dipenuhi untuk menjadi seorang guru. Memberikan contoh kepada anak, guru harus memiliki rasa akuntabilitas, otonomi, otoritas, dan disiplin.
- b. Guru adalah sumber belajar. Kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran akan berdampak langsung pada perannya sebagai sumber pembelajaran. Agar guru siap dan tanggap ketika anak mengajukan pertanyaan dan mampu menjawab dengan cara yang masuk akal.
- c. Guru sebagai Facilitator. Sebagai fasilitator, tugas guru adalah memastikan materi pelajaran mudah dipahami siswa, supaya proses pembelajaran akhirnya dapat berhasil dan efisien.
- d. Guru sebagai Mentor. Diibaratkan sebagai pemandu perjalanan karena mereka didasarkan pada keahlian dan pengalaman mereka serta merasa bertanggung jawab atas keberhasilan perjalanan tersebut. Selain bersifat fisik, perjalanan ini lebih dalam dan rumit dari segi pikiran, kreativitas, moralitas, emosi, dan jiwa. Dalam konteks ini, mentor berfungsi sebagai pelatih yang mendampingi siswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Aspek ini mendapatkan penekanan khusus dalam

kurikulum berbasis kompetensi yang diterapkan pada tahun 2004. Tentunya, tanpa adanya praktik, seorang guru tidak mampu memperlihatkan penguasaan terhadap kompetensi dasar maupun keterampilan yang selaras dengan standar mata pelajaran.

- e. Guru sebagai Peserta Pameran. Sebagai contoh, peran guru adalah untuk memperlihatkan sikap yang dapat mendorong siswa tidak hanya untuk mengikuti, tetapi juga untuk melangkah lebih jauh.
- f. Guru sebagai supervisor. Guru memiliki peran penting untuk menciptakan suasana nyaman dalam pembelajaran. Peran ini dapat diibaratkan seperti seorang kapten kapal yang mengarahkan pelayarannya agar tetap nyaman dan aman. Dalam konteks ini, seorang guru dituntut untuk menjadikan kelas sebagai tempat yang ramah dan menyenangkan bagi semua siswa.
- g. Guru sebagai konselor. Meskipun keterbatasan pelatihan khusus untuk menjadi penasihat, para instruktur berperan sebagai konsultan bagi siswa dan orang tua mereka. Siswa dihadapkan pada berbagai keputusan yang harus diambil secara terus-menerus, sehingga mereka memerlukan bimbingan dari guru dalam proses ini. Karena itu, penting bagi guru dalam mempelajari psikologi kepribadian agar dapat memahami peran mereka dengan lebih baik sebagai konselor dan sosok yang dapat dipercaya.
- h. Guru Sebagai Inovator. Guru inovator tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran secara efektif dan kreatif, memanfaatkan teknologi untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran, serta selalu berupaya membuat proses pembelajaran menarik dan bermakna bagi siswa.

- i. Guru sebagai sumber motivasi atau inspirasi. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan sukses jika siswa mempunyai motivasi yang tinggi. Hal ini, guru sangatlah penting untuk menumbuhkan semangat dan antusiasme belajar di dalam diri siswa.
- j. Mentoring sebagai seorang guru. Secara alamiah, proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan pengembangan baik kemampuan motorik maupun kognitif. Dalam konteks ini, instruktur berfungsi sebagai pelatih yang mendampingi siswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Aspek ini mendapatkan penekanan khusus dalam kurikulum berbasis kompetensi yang diterapkan pada tahun 2004. Tentunya, tanpa adanya praktik, seorang guru tidak mampu memperlihatkan penguasaan terhadap kompetensi dasar maupun keterampilan yang selaras dengan standar mata pelajaran.
- k. Guru itu seperti elevator. Sudah sewajarnya seorang guru harus mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran setelah hal itu terjadi. Tujuan utama dari penilaian ini bukan hanya untuk mengevaluasi kinerja siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai acuan

untuk menilai sejauh mana efektivitas pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar.<sup>16</sup>

#### 5. Tanggung jawab guru PAK dalam pembelajaran

Berikut uraian mengenai tanggung jawab tersebut:

- a. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Tugas pendidik adalah merancang dan membuat kurikulum yang mendukung pertumbuhan dan kebutuhan siswa.
- b. Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif. Guru perlu menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode yang tepat, sehingga siswa memahami dan mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh dengan baik. Penguasaan pengetahuan pedagogis, seperti metode mengajar yang efektif dan evaluasi hasil belajar, sangat penting dalam hal ini.
- c. Cita-cita moral dan karakter siswa sebagian besar dibentuk oleh guru mereka. Peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan motivator memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa sepanjang proses pembelajaran.
- d. Mengelola Lingkungan Belajar yang Kondusif. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung, baik dari segi fisik maupun psikologis, agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. Pengelolaan kelas yang baik mencakup penggunaan waktu yang efisien, pengelolaan sumber

---

<sup>16</sup> Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar" 4 (2020): 41–47.

belajar, dan pengaturan perilaku siswa dengan aturan yang jelas dan konsisten.

- e. Mengembangkan Diri Secara Profesional. Guru dituntut untuk terus mengembangkan diri melalui berbagai pelatihan dan pendidikan lanjutan guru meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya. Perilaku profesional guru mencakup refleksi diri, pengembangan, profesionalitas, serta kerja sama dan komunikasi dengan orang tua siswa. Pekerjaan sebagai guru pendidikan agama Kekristenan merupakan panggilan yang besar. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa beragam keterampilan sesuai dengan yang telah mereka pelajari (Ef. 4:12).<sup>15</sup>
- f. Berperan dalam Komunitas dan Masyarakat. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengenal dan berperan aktif dalam komunitas dan masyarakat sekitar. Selain itu, pendidik harus hidup dengan pola pikir yang secara konsisten mengedepankan keharmonisan dalam masyarakat.<sup>17</sup> Hal ini penting untuk membina keharmonisan antara masyarakat dan sekolah dan untuk mendorong perkembangan sosial anak-anak.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai banyaknya tugas tanggung jawab guru PAK sangat penting dan membutuhkan kompetensi yang memadai. Sebelum dapat memfasilitasi proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan yang cukup mendukung perkembangan kognitif,

---

<sup>17</sup> Binsen. S Sidjabat, "Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat" 3 (2019): 36.

emosional, dan psiko motorik siswa. Sebagai guru PAK, harus memahami bahwa kompetensi pedagogik—seperti memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas—hanya merupakan salah satu aspek dari kompetensi guru; yang lainnya adalah memiliki kepribadian positif yang mungkin dicita-citakan semua siswa.<sup>18</sup>

Guru harus cerdas secara spiritual, emosional, dan intelektual. Kemampuan pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional merupakan empat kompetensi. Setiap guru akan menjadi yang terbaik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berkat empat keterampilan yang didukung oleh tiga kecerdasan tersebut. Standar kualifikasi akademik dan keterampilan guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 juga memuat persyaratan terkait kemampuan tersebut. Standar pengajaran telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, para pendidik Kristen perlu lebih mempersiapkan diri dalam mendidik dan mendidik siswa agar dapat memperoleh informasi dan berhasil membentuk siswa menjadi manusia yang lebih baik.

Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar berinteraksi selama proses komunikasi dua arah yaitu pembelajaran. Dalam proses ini, guru memberikan pendampingan yang sangat penting untuk membantu siswa dalam menguasai keterampilan dan kebiasaan, membentuk sikap dan keyakinan yang baik, serta memperoleh ilmu pengetahuan. Ciri-ciri pembelajaran yang efektif

---

<sup>18</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, "Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Segabai Modak Prilaku Peserta Didik" 1 (2021): 67.

mencakup adanya tujuan yang jelas, interaksi yang aktif antara pendidik dan peserta didik, bahan ajar yang terstruktur, penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, serta evaluasi dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa.

#### 6. Teori pembelajaran

Teori pembelajaran ada 4 yaitu: a) Teori Behavioristik: Teori ini menekankan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman, proses pembelajaran terjadi melalui stimulus dan respon, contohnya penggunaan hadiah dan hukuman untuk motivasi peserta didik, b) Teori Kognitif: Menurut ide ini, siswa adalah pengolah informasi aktif yang memberikan penekanan kuat pada fungsi mental termasuk persepsi, memori, dan pemecahan masalah. Misalnya saja diskusi kelompok dan penerapan peta konsep, c) Teori Konstruktivisme menyoroti betapa pentingnya bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran terjadi melalui pengalaman yang mereka rasakan serta interaksi sosial yang dilakukan. Contohnya proyek kolaborasi dan pembelajaran berbasis masalah, d) Teori Humanistik: Teori ini menekankan pada potensi individu dan pentingnya pengalaman subjektif, tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan individu secara keseluruhan. Contohnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan diri.

## 7. Pengaruh internal dan eksternal

Pengaruh internal dan eksternal merupakan dua komponen utama yang memengaruhi pembelajaran. Pengaruh internal yaitu berasal dari dalam diri seseorang dan berdampak pada proses pembelajaran yang sebenarnya. Beberapa faktor internal yang memiliki peranan penting adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi: Motivasi intrinsik (dari dalam) dan ekstrinsik (dari luar) memainkan peran penting dalam mendorong semangat belajar dan motivasi yang tinggi meningkatkan fokus, ketekunan dan minat belajar.
- a. Kognitif: Kemampuan kognitif, seperti memori, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah, memengaruhi seberapa baik siswa belajar dan gaya belajar individu juga termasuk dalam faktor kognitif.
- b. Emosi: Kondisi emosional, seperti rasa percaya diri, kecemasan, dan suasana hati, dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk belajar dan emosi positif dapat meningkatkan motivasi dan fokus, sementara emosi negatif dapat menghambat pembelajaran.
- c. Kesehatan Fisik: Kondisi kesehatan fisik, seperti kelelahan, penyakit, dan nutrisi, dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk berkonsentrasi dalam belajar dan kesehatan fisik yang baik mendukung fungsi kognitif yang optimal.

Faktor eksternal dalam pembelajaran, di sisi lain, adalah unsur-unsur yang datang dari dunia luar dan memengaruhi proses pembelajaran. Berikut ini beberapa faktor eksternal yang penting:

- a. Lingkungan Keluarga: Dukungan keluarga sangat penting untuk pembelajaran dan kondisi dan mencakup hal-hal seperti dorongan, bantuan, dan lingkungan pengasuhan. Status sosial ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi sumber daya pendidikan.
- b. Lingkungan Sekolah: Kualitas pengajaran, kurikulum, fasilitas, dan iklim sekolah mempengaruhi pengalaman belajar siswa dan interaksi dengan guru dan teman sebaya juga memainkan peran penting
- c. Lingkungan Sosial: Pengaruh teman sebaya, komunitas, dan budaya dapat mempengaruhi motivasi, minat belajar dan akses ke sumber daya pendidikan di masyarakat, seperti perpustakaan dan pusat pembelajaran juga penting.
- d. Teknologi dan Media: Akses ke teknologi dan media, seperti internet, komputer, dan perangkat mobile, dapat memperluas akses ke informasi dan sumber daya pembelajaran, namun penggunaan teknologi yang tidak tepat juga dapat mengganggu fokus dan konsentrasi.

Pembelajaran yang efektif dipengaruhi berbagai faktor, baik dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan mendukung perkembangan individu. Penting untuk dicatat bahwa faktor internal dan eksternal berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Misalnya, lingkungan eksternal yang mendukung dapat meningkatkan motivasi internal dan sebaliknya.

## 8. Tujuan Pembelajaran

Selain teori dan faktor pembelajaran adapun tujuan pada pembelajaran agar memberi arah dan fokus dalam belajar mengajarkan. Pentingnya tujuan pembelajaran yaitu 1) Memberikan arahan dan fokus yang jelas kepada guru serta siswa mengenai tujuan pembelajaran sangatlah penting. Hal ini akan memudahkan guru dalam merancang kegiatan belajar yang relevan dan efektif. Di sisi lain, bagi siswa, penentuan tujuan pembelajaran membantu mereka untuk lebih terfokus pada materi yang penting serta memahami apa yang diharapkan dari mereka. 2) Mengukur kemajuan pembelajaran dengan tujuan yang jelas memungkinkan penilaian obyektif terhadap efektivitas pembelajaran dan memungkinkan guru dan siswa mengetahui seberapa besar kemajuan yang telah dicapai. 3) Motivasi siswa untuk belajar dapat ditingkatkan dengan menetapkan tujuan yang jelas dan relevan. Mereka juga cenderung berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran jika mereka tahu apa yang ingin mereka capai dan mengapa hal itu penting. 4) Tujuan mendasar dalam melakukan penilaian adalah untuk mengikuti pedoman evaluasi pembelajaran, dan evaluasi harus dilakukan dengan cara yang selaras dengan tujuan yang ditetapkan.

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, termasuk: 1) Sasaran kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, di antara segi-segi kapasitas intelektual lainnya. 2) Sasaran Afektif: Mengenai perasaan, nilai, dan sikap. 3) Sasaran Psikomotor: Mengenai kemampuan motorik. Sasaran pembelajaran yang baik memiliki

kualitas berikut: harus spesifik, terukur, dapat diamati, realistik, dapat dicapai oleh siswa, relevan, dan berbasis waktu, dengan batas waktu yang jelas. Selain itu, sasaran pembelajaran harus difokuskan pada kebutuhan dan minat siswa.

#### 9. Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK

Mengajarkan anak-anak yang belum mengenal Firman Tuhan serta memperkenalkan mereka pada konsep keselamatan dan kebenaran adalah bagian penting dari tanggung jawab seorang pendidik Kristen. Alkitab tidak bertentangan dengan dirinya sendiri karena Allah mengilhami penulisannya, meskipun itu bukan kitab yang diturunkan dari surga kepada manusia.<sup>19</sup> Tuhan itu nyata, mempunyai wibawa, dan merupakan sumber segala pengetahuan. Dia mengungkapkan diri-Nya melalui kebenaran dan kebijaksanaan yang tinggi.

Prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh guru agama Kristen mereka. Pengaruh mereka terlihat jelas tidak hanya dalam bidang kecerdasan emosional dan intelektual, tetapi juga dalam pertumbuhan kecerdasan spiritual siswa. Dalam proses belajar mengajar, kehadiran guru agama Kristen menjadi sangat krusial, terutama mengatasi aspek-aspek spiritual. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus selaras dengan informasi yang terdapat dalam kurikulum yang ada.<sup>20</sup> Selain menginspirasi atau memotivasi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, seperti anak-anak yang kesulitan membaca, menulis, berhitung, atau sekadar mengenal huruf, seorang guru agama Kristen sebaiknya menjadi

<sup>19</sup> Asrinia S.R and Rounauly.M, "Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar."

<sup>20</sup> Asrinia S.R and Rounauly.M, "Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar."

teladan untuk siswa dalam membentuk karakter dan mengembangkan spiritualitas mereka. Karena posisinya dalam kaitannya dengan pesan Alkitab, guru lebih dari sekedar perpanjangan tangan orang tua (Ef. 4:11).

Mengajar adalah panggilan dan anugerah. Oleh karena itu, sekolah harus dibangun dengan menggunakan model yang menghormati amanat Tuhan sekaligus memungkinkan pertumbuhan kemampuan pengajar.<sup>21</sup> Harro Van Brummelen mengklaim bahwa dengan mengakui instruktur sebagai fasilitator, dosen, pelayan, pendeta, dan pembimbing, ia menggunakan metafora. Akibatnya, seorang guru dianggap sebagai orang yang bermoral baik dan bertanggung jawab yang memimpin, membantu, dan menumbuhkan pemahaman Kristen pada kaum muda.

2 Timotius 3:16–17 menjelaskan bahwa Alkitab berfungsi untuk mengidentifikasi kesalahan serta memperbaiki perilaku kita. Ayat ini menyoroti kemampuan Alkitab dalam menunjukkan kesalahan-kesalahan yang kita lakukan dan membantu kita untuk menyadari di mana letak kesalahan tersebut. Karena meskipun sesuatu tampak rohani dan jujur, terkadang orang tidak mengajarkan kebenaran, dan ketika mereka mengajarkan kebenaran, seringkali hal tersebut tidak benar karena bertentangan dengan apa yang Tuhan katakan dalam Alkitab. Untuk menjadikan pengajaran Alkitab sebagai sumber utama umat Kristen di jemaat untuk tujuan yang adil, langkah-langkah tertentu mesti

---

<sup>21</sup> Asrinia S.R and Rounauly.M, "Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar."

dambil. Tentang Alkitab ditekankan sebagai sumber utama dalam pendidikan Kristen dalam tesis ini. Anak-anak atau masyarakat hendaknya diberikan bahan pengajaran Alkitab. Dengan kata lain, ajaran itu sendiri dapat menunjang sumber utama pendidikan Kristen selain membahas tentang pengembangan moral dan spiritualitas.

## B. Pancasila

### 1. Pengertian Pancasila

Menurut Irwan Gesmi, S.Sos., M.Si. dan Yun Hendrik, S.H., M.H. (2018), buku teks Pendidikan Pancasila menyajikan pendapat para ahli tentang Pancasila yang merupakan ideologi dasar negara Indonesia. Nama Pancasila berasal dari dua kata dalam bahasa Sansekerta, yaitu "panca" berarti lima dan "sila" berarti asas atau dasar. Pancasila berfungsi sebagai rumusan dan pedoman hidup bagi seluruh warga negara Indonesia yang berbangsa dan bernegara.

Menurut Muhammad Yamin, Pancasila berasal dari kata "panca" berarti lima, dan "sila" berarti sendi, dasar, asas, atau patokan tindakan membangun dan bermakna. Jadi, Pancasila mengacu pada lima pilar yang bertindak sebagai norma atau aturan untuk perilaku pribadi.

Ir. Soekarno menyatakan bahwa Pancasila, yang selama berabad-abad mengalami penekanan oleh peradaban Barat, merupakan inti dari jiwa bangsa Indonesia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Karena itu, Pancasila tidak hanya sekadar falsafah resmi, melainkan juga mencerminkan falsafah hidup

masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Kelompok ini meyakini bahwa kelima sila dalam Pancasila adalah harapan yang menjadi landasan ideologi negara.

Kelima sila tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kelima konsep dasar tersebut saling terkait erat satu sama lain. "Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" merupakan lima pilar dasar Pancasila. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia telah disahkan oleh PPKI sebagai dasar negara pada tanggal 18 Agustus 1945 mencantumkan kelima pilar tersebut pada alinea keempat Pembukaan.<sup>22</sup>

Mengingat Pancasila sebagai dasar negara, jelaslah bahwa Indonesia adalah negara Pancasila. Hal ini mengisyaratkan bahwa negara harus menganut, mempertahankan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam semua peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tujuannya adalah agar setiap warga negara Indonesia dapat hidup layak sebagai manusia, serta dapat mengembangkan dan mewujudkan kesejahteraan jasmani dan rohani seutuhnya. Selain itu, negara juga bertugas memajukan kesejahteraan umum, yang mencakup kesejahteraan jasmani dan rohani seluruh rakyat, guna meningkatkan kualitas hidup bangsa melalui keadilan sosial. Kirdi Dipoyudo menegaskan, negara Pancasila dibentuk,

---

<sup>22</sup> Irwan Gesmi and Yun Hendri, "Buku Ajar Pendidikan Pancasila" (Ponorogo: Uwais Inspiransi Indonesia, 2018), 1–5.

dipelihara, dan dikembangkan untuk memelihara dan mengembangkan harkat dan martabat setiap warga negara Indonesia, demi tujuan membangun umat manusia yang adil dan beradab.<sup>23</sup>

## 2. Nilai-Nilai Pancasila

Nilai sebenarnya merupakan sifat atau kualitas melekat pada suatu objek, bukan pada objek itu sendiri. Ketika kita mengatakan bahwa sesuatu memiliki nilai, itu berarti terdapat sifat atau kualitas tertentu pada objek tersebut. Contohnya, kita bisa mengatakan bahwa bunga itu indah, atau suatu tindakan dianggap bersifat moral. Dalam hal ini, 'indah' dan 'moral' adalah sifat-sifat yang melibatkan bunga dan tindakan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah realitas yang tersembunyi di balik berbagai realitas lainnya.<sup>24</sup> Pada dasarnya, segala sesuatu memiliki nilai; pertanyaannya adalah nilai seperti apa yang ada dan bagaimana kaitannya dengan manusia. Kegunaan, kejujuran, keindahan, moralitas, etika, dan agama semuanya dianggap sebagai faktor yang berkontribusi terhadap nilai sesuatu.

Dengan demikian, keyakinan Pancasila dirumuskan dan diartikulasikan pada sumber nilai utama yang meliputi: a) Nilai-nilai fundamental, mutlak, universal, dan abadi yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, tercermin dalam inti ajaran agama dari berbagai kitab suci, b) Nilai-nilai kolektif bangsa menjadi landasan bagi nilai-nilai luhur budaya masyarakat, sebagai dasar kesatuan amal

<sup>23</sup> Irwan Gesmi and Yun Hendri, "Buku Ajar Pendidikan Pancasila" (Ponorogo: Uwais Inspiransi Indonesia, 2018), 1–5.

<sup>24</sup> Ujang Charda, "Untuk Pendidikan Tinggi" (Bandung: agustus, 2017), 107108.

saleh yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, serta kesamaan ajaran dalam kitab-kitab suci.<sup>25</sup>

Setiap sila dalam Pancasila memiliki kekhasan tersendiri dan tidak dapat disamakan satu sama lain. Pancasila seharusnya dipahami sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan kohesif. Setiap sila saling bergantung dan saling mempengaruhi, sehingga tidak mungkin untuk memisahkan mereka satu dengan yang lainnya. Tidak ada gunanya melanggar satu sila lalu mencari kebenarannya pada sila yang lain. Hakikat Pancasila sebagai dasar negara akan lenyap jika ada usaha untuk memisahkan sila-sila tersebut dari ke satuannya yang utuh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara yang sesungguhnya terdiri dari<sup>26</sup>

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa: Makna Pancasila mencerminkan bahwa Indonesia adalah negara yang bersatu, mengedepankan prinsip kerakyatan yang dikelola dengan kebijaksanaan melalui musyawarah dan perwakilan. Selain itu, Pancasila menegaskan pentingnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.
- b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab: Dengan demikian, Pancasila mengandung makna ketuhanan yang maha esa, persatuan Indonesia,

---

<sup>25</sup> Ujang Charda, "Untuk Pendidikan Tinggi" (Bandung: agustus, 2017), 107108.

<sup>26</sup> Irwan Gesmi and Yun Hendri, "Buku Ajar Pendidikan Pancasila."

kebijaksanaan dalam musyawarah dan perwakilan demi mencapai mufakat, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

- c. Persatuan Indonesia: Pancasila menjadi simbol nyata dari keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Prinsipnya mencakup pengakuan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa, pengajaran untuk umat manusia yang berkeadilan dan beradab, serta penegasan bahwa negara harus dipimpin oleh para wakil yang bijaksana melalui musyawarah.
- d. Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Dengan demikian Pancasila mengandung makna Ketuhanan Yang Maha Esa, persatuan Indonesia, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
- e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Bagi seluruh rakyat Indonesia, Pancasila merupakan perwujudan sejati keadilan sosial. Prinsip-prinsipnya antara lain menegaskan bahwa negara harus dijalankan oleh pejabat yang berpengetahuan luas setelah mempertimbangkan dengan saksama, mengakui keberadaan Tuhan Maha Esa, dan menyerukan terwujudnya manusia yang adil dan beradab.

Ada 45 pedoman berikut yang bisa membantu mengapresiasi dan mengamalkan Pancasila:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa: a) Masyarakat Indonesia mempunyai kepercayaan dan pengabdian yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. b) Dengan menjunjung tinggi asas kemanusiaan yang adil dan beradab,

masyarakat Indonesia memelihara keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agamanya masing-masing. c) Pemeluk agama lain wajib memiliki sikap hormat dan kerjasama dengan Tuhan Yang Maha Esa. d) Mempererat tali persaudaraan antar umat beragama dan menumbuhkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. e) Agama dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan landasan yang kokoh bagi manusia dengan-Nya. f) Menumbuhkan sikap menghargai kebebasan masing-masing dalam memeluk agama dan kepercayaannya. g) Tidak mengutamakan agama atau keyakinan yang dianut orang lain.

- b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab: a) Mengenali dan memperlakukan orang lain dengan hormat berdasarkan harga diri dan kedudukan hakiki sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. b) Mengakui bahwa setiap individu mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama, tanpa membedakan suku, asal usul, agama, kepercayaan, status sosial, kedudukan, jenis kelamin, warna kulit, dan lain-lain. c) Memupuk rasa cinta kasih dan sayang antar sesama. d) Memupuk sikap saling menghargai dan mempertimbangkan perasaan orang lain. e) Menumbuhkan sikap tidak semena-mena terhadap sesama. f) Menghargai atas kemanusiaan. g) Merasa senang melakukan kegiatan kemanusiaan. h) Berani memperjuangkan keadilan dan kebenaran. i) Masyarakat Indonesia memandang dirinya sebagai anggota seluruh masyarakat. j) Mendorong kerja sama internasional dan saling menghormati.

- c. Persatuan Indonesia: a) Kita harus mengutamakan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan kelompok. b) Kita harus siap membantu dan berkorban untuk negara dan negara apabila diperlukan. c) Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan udara. d) Menyusun kerangka situasi perjalanan udara Indonesia. e) Menegakkan ketertiban umum semesta yang berlandaskan kemerdekaan, kemajuan masyarakat, dan perdamaian abadi. f) Mewujudkan negara Indonesia yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika. g) Menjalin silaturahmi antar sesama manusia agar dapat membantu banyak orang untuk mempertahankan hidupnya.
- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: a) Semua warga negara Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan tanggung jawab yang sama. b) Kita tidak dapat memaksakan kehendak kita kepada orang lain. c) Pertimbangan yang matang sangat penting ketika mengambil keputusan yang menguntungkan semua orang. d) Rasa keterhubungan yang kuat sangat penting ketika berunding untuk mencapai mufakat. e) Setiap keputusan yang diambil setelah pertimbangan yang matang harus dihormati dan didukung. f) Hasil keputusan yang dipertimbangkan dengan matang diterima dan dilaksanakan dengan tulus dan penuh tanggung jawab. g) Kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan individu dan golongan dalam musyawarah. h) Akal sehat dan hati nurani yang bersih menjadi

landasan dalam mengambil keputusan. i) Bertanggung jawab secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, keputusan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran, kehormatan dan martabat manusia, serta persatuan dan solidaritas demi kebaikan semua orang. j) Percayai perwakilan yang dapat diandalkan untuk melakukan diskusi.

- e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia: a) Membina akhlak mulia yang mencerminkan suasana dan pola pikir yang kooperatif dan kekeluargaan. b) Memperoleh kemampuan untuk memperlakukan orang lain secara adil. c) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. d) Menghargai hak orang lain. e) Bersedia membantu orang lain dalam mencapai kemandirian. f) Hak milik tidak boleh digunakan oleh pengusaha yang mengambil keuntungan dari orang lain. g) Menghindari penggunaan hak milik untuk gaya hidup dan barang-barang yang tidak berguna. h) Mencegah kepentingan umum dirugikan atau bertentangan dengan hak milik. i) Suja berusaha keras. j) Senang menghargai usaha orang lain, yang mendorong kesejahteraan dan kemajuan bagi kedua belah pihak. k) Senang terlibat dalam kegiatan yang memajukan keadilan sosial dan kemajuan yang merata.
3. Tantangan Guru PAK dalam menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran

Selain sebagai pendidik, pengajar PAK berperan sebagai pembimbing moral yang nilai-nilai cinta kasih, toleransi, dan kerjasama. Namun, guru harus

mengatasi berbagai kendala dalam proses mewujudkan nilai-nilai Pancasila dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan era globalisasi saat ini, yang melihat dunia semakin terbuka. Meskipun diajarkan di sekolah, banyak siswa hanya memiliki pemahaman teoritis tentang Pancasila dan tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tindakan mereka tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu keadilan, kemanusiaan, dan kesetiakawanan. Hal ini sering kali berdampak pada bergeser nya budaya lokal dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Berikut tantangan guru PAK dalam menanamkan nilai-nilai pancasila dalam pembelajaran:

- a. Tantangan Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan: Kurikulum yang padat seringkali membatasi ruang gerak guru untuk mengeksplorasi nilai-nilai pancasila secara mendalam dalam pembelajaran PAK.<sup>27</sup> Adanya perbedaan kebijakan di setiap sekolah terkait implementasi pendidikan karakter.
- b. Perbedaan Latar Belakang Siswa: Siswa datang dari lingkungan yang beragam baik dalam aspek budaya, agama, maupun kebiasaan keluarga, sehingga cara mereka memahami pancasila juga tidak sama sehingga sebagian siswa mungkin terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang kurang

---

<sup>27</sup> Kemendikbud, "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila," 2020.

mendukung penerapan nilai-nilai pancasila, seperti kurangnya rasa kebersamaan atau meningkatnya sikap individualistik.<sup>28</sup>

- c. Keterbatasan Media dan Sumber Belajar: Bahan ajar pendidikan karakter masih banyak bersifat teoritis sehingga menghambat kemampuan siswa dalam menerapkan cita-cita internal Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun media digital bisa menjadi alat yang berguna untuk membuat pelajaran moral menjadi lebih menarik, penerapannya dalam pendidikan masih belum optimal.
- d. Tantangan dalam Menjadi Teladan: Guru PAK diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks personal maupun profesional dapat mempengaruhi peran tersebut dan beban kerja yang cukup besar, termasuk tugas administratif yang menumpuk terkadang menghambat fokus guru dalam membimbing karakter siswa secara lebih intensif.
- e. Pengaruh Sosial dan Teknologi: Kemajuan teknologi dan arus globalisasi semakin mempermudah siswa mengakses informasi yang bisa saja bertentangan dengan nilai-nilai pancasila.<sup>29</sup> Media sosial memiliki dampak besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa, di mana sebagian

---

<sup>28</sup> Wahyudi, A, "Dinamika Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar" (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2021), 6–11.

<sup>29</sup>Nugroho, E. (2022). "Dampak Globalisasi terhadap Nilai- Nilai Pancasila", Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.

kontennya bisa memperkuat sikap individualisme atau mengurangi rasa kepedulian sosial.<sup>30</sup>

Berbagai tantangan guru PAK di atas penulis dapat memberikan beberapa solusi untuk mengatasi tantangan yang ada, sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan metode pembelajaran, menerapkan teknik pembelajaran aktif, seperti studi kasus, gunakan teknologi, seperti film instruksional dan program interaktif, diskusi kelompok, membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, dan gunakan permainan peran untuk membantu mereka lebih memahami nilai Pancasila.
- b. Meningkatkan kerjasama antara masyarakat serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan sehingga cita-cita Pancasila terus tertanam dalam lingkungan keluarga dan menjalin kerjasama dengan komunitas atau lembaga keagamaan untuk mendukung penguatan karakter siswa di luar lingkungan sekolah.
- c. Guru hendaknya berusaha untuk bertindak yang mewujudkan. Siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berperilaku jujur, bekerja sama satu sama lain, menunjukkan kasih sayang, dan memotivasi anak untuk mewujudkan cita-cita tersebut baik dalam kehidupan sosial maupun akademis.
- d. Manfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya, ajari siswa cara menggunakan media digital secara positif dan bertanggung jawab agar

---

<sup>30</sup> Nugroho, E, "Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Pancasila" 2 (2022): 76–78.

tetap setia pada cita-cita Pancasila, dan bantu mereka memilah informasi yang diberikan agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologinya.<sup>31</sup>

Guru harus menggunakan taktik sesukses solusi di atas untuk memenuhi pekerjaan ini. Guru PAK membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode pengajaran inovatif, kolaboratif, dan teladan. Meskipun banyak tantangannya, upaya ini sangat penting untuk menegakkan nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan Pancasila dan menumbuhkan karakter moral yang kuat.

Berdasarkan teori tersebut di atas, guru PAK berperan sebagai pendidik, bahan ajar, mentor, fasilitator, manajer, penasihat, inovator, pelatih, motivator, promotor, penilai, dan panutan atau demonstrasi. Perannya dalam mewujudkan cita-cita Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas V SD Negeri 7 Tikala, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga berfungsi sebagai mentor dan teladan. Selain itu, mereka juga mengamalkan nilai-nilai tradisi bangsa.

---

<sup>31</sup> Hidayat, A, "Peran Literasi Digital Dalam Membentuk Karakter Siswa" 1 (2021): 34–55.